

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk hidup sosial, dalam kesehariannya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dapat dikatakan dengan melakukan komunikasi. Komunikasi memiliki peran sebagai sarana pemenuhan kebutuhan siswa di bidang sosial, pribadi, belajar, karir, kegamaan, maupun juga keluarga. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi sebagai pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci dan sebagainya.

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan naluriah yang ada pada semua makhluk hidup. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris “Communication” berasal dari bahasa latin “Communicatio”, dan bersumber dari kata “Communis” yang berarti sama atau sama makna. Kegiatan komunikasi meliputi komunikasi intra individu, antar individu, kelompok kecil, *public speaking*, komunikasi massa maupun komunikasi antar kebudayaan (Suwardi, 2007: 11).

Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu seseorang melakukan komunikasi. Dapat dikatakan secara kodrati manusia merasa

perlu berkomunikasi sejak ia masih kecil hingga akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah tiada kehidupan tanpa komunikasi. Makna hidup yang sebenarnya adalah relasi dengan orang lain. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yang dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan paling sedikitnya dua orang yang di dalamnya terdapat pertukaran informasi yang dilakukan seorang komunikator dan komunikan yang disampaikan secara verbal ataupun non verbal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam suatu kelompok (Indriyo Gitasudarmo dan Agus Mulyono, 2001 : 153). Ketika seseorang berbicara dengan komunikan, maka komunikator bisa melihat secara langsung bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikannya, inilah yang membuat komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling efektif dilakukan apabila bertemu secara langsung. Hal yang membedakan jenis komunikasi interpersonal dengan jenis komunikasi lainnya adalah pola komunikasi interpersonal yang berbentuk intens dan lebih menitik beratkan kepada hubungan antar dua orang atau lebih, dimana komunikator menganggap komunikan sebagai individu, bukan objek, serta prosesnya yang merupakan suatu pertemuan diantara pribadi-pribadi.

Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi (Hardjana dalam Suranto, AW, 2011 : 77). Keefektifan komunikasi sangat penting dalam usaha memelihara hubungan baik antar anggota kelompok. Jika keefektifan komunikasi didalam kelompok tercipta, maka para anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya secara efektif dan efisien. Tetapi pada kenyataannya, disekolah tidak semua individu dapat lancar berkomunikasi secara efektif. Ada beberapa hambatan yang dialami individu dalam berkomunikasi, seperti kesalahan prediksi terhadap lawan bicaranya, kurangnya keterbukaan, gugup karena merasa cemas saat akan berkomunikasi.

Berdasarkan jurnal Psikologi 2003, No. 2, 67-71 mengatakan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6% terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, sementara sisanya 47,4% ditentukan oleh keterampilan berkomunikasi, situasi, pengalaman kegagalan dalam komunikasi interpersonal. Fenomena yang terjadi dilapangan banyak siswa yang merasa takut ketika akan melakukan komunikasi dengan orang lain yang biasanya belum pernah mereka temui, jarang mereka temui, ataupun merasa takut berkomunikasi di depan orang banyak, terutama di hadapan guru mereka. Kemudian ada beberapa yang siswa menghindar ketika akan berkomunikasi dengan orang banyak di depan umum. Hal ini terjadi karena siswa kurang percaya diri dengan kemampuan komunikasi

interpersonalnya. Sebagian juga mengaku bahwa hanya malas ketika harus berkomunikasi di depan orang banyak. Berdasarkan dari hasil jurnal penelitian diatas maka peneliti mengambil masalah kecemasan komunikasi interpersonal yang terjadi pada siswa.

Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik (rasa takut), neurotik atau kecemasan moral (Sigmund Freud). Karena kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama, dengan berusaha mengenali gejala-gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya. Di sekolah, banyak faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, kurangnya guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Kecemasan merupakan salah satu bagian dari emosi. Berdasarkan teori Emosi yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap menimbulkan emosi diproses secara stimulan oleh dua syaraf yakni sistem syaraf otonom dan cerebral cortex. Degub jantung, bulu roma berdiri, atau nafas terengah-engah terjadi bersamaan dengan emosi takut. Jadi emosi dengan perubahan fisiologis terjadi secara stimulant (Cannon Bard). Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa kecemasan berkaian dengan emosi dengan kriteria yang sama yaitu degub jantung bertedetak kencang, nafas terengah-engah karena adanya rasa takut.

Tidak hanya siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata saja yang merasakan kecemasan saat akan melakukan komunikasi dengan individu lain, namun siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata pun bisa merasakannya. Hal ini terjadi karena siswa tegang, takut tidak mampu menjawab dengan sempurna, merasa dirinya tidak pandai berbicara, dan lain sebagainya. Pada dasarnya apa yang dialami oleh siswa tersebut merupakan perasaan belaka, sehingga apa yang seharusnya ia ketahui apa yang harus ia katakan menjadi hilang. Kecemasan dalam diri siswa akan berpengaruh terhadap proses kehidupannya di sekolah, maupun luar sekolah. Bagi para siswa yang mengalami kecemasan yang tinggi tidak akan mampu berkomunikasi dengan orang banyak, sehingga hal tersebut menghambat perkembangannya di kehidupan sehari-hari. Jika segala sesuatu tidak optimal maka akan muncul perasaan menyesal dan rendah diri. Hal ini akan berpengaruh negatif bagi kepribadian siswa.

Siswa Usia SMP termasuk dalam kategori usia remaja awal, dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Masa ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa pra pubertas terjadi antara usia 12 – 14,0 tahun dan masa pubertas antara 14,0 – 18,0 tahun. Dalam hal ini siswa SMP rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas (Ahmadi dan Sholeh 2005:121).

Pada usia remaja individu berada pada posisi dimana lingkungan sosial sangat berperan dalam upaya membentuk sikap dan perilaku dari individu tersebut. Oleh karena itu efektivitas komunikasi antar pribadi yang berkualitas akan membantu individu berkembang ke arah yang positif, dan

sebaliknya komunikasi antarpribadi yang tidak berkualitas akan menghambat individu dalam upaya menemukan jati diri dan tidak menutup kemungkinan individu tersebut mengembangkan sikap yang negatif sebagai dampak dari proses komunikasi yang kurang baik dengan lingkungan.

Komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungan sekolah berperan besar dalam membantu optimalisasi potensi siswa, dan dapat digunakan sebagai sarana dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupan sehari-harinya. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik antar komponen sekolah dapat menciptakan hubungan yang hangat dan nyaman dalam keseharian, serta dapat menciptakan suasana kekeluargaan antar anggota sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu selama 3 bulan terhitung dari bulan Agustus – November 2016, bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Medan mengalami masalah komunikasi interpersonal yang salah satunya adalah merasa cemas saat akan berkomunikasi dengan beberapa teman maupun guru di sekolah, siswa kurang mampu menanggapi pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya, siswa merasa takut menerima respon yang tidak di harapkannya dari lawan bicaranya, dan siswa kurang terbuka untuk di ajak berbicara.

Telah banyak upaya yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling untuk mengurangi rasa cemas pada saat akan berkomunikasi

dengan individu lain salah satunya yaitu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Namun dalam upaya tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut belum maksimal karena dalam bimbingan kelompok teknik diskusi hanya terfokus untuk membahas masalah saja tanpa terlibat untuk mengaplikasikannya secara langsung dalam proses bimbingan kelompok tersebut.

Maka untuk mengurangi rasa cemas siswa pada saat akan berkomunikasi dengan individu lain, peneliti akan menggunakan layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero*. Bagi siswa, konseling kelompok intensif dengan media *superhero* dapat bermanfaat karena siswa dapat mengumpamakan dirinya sebagai salah satu tokoh *superhero* tersebut untuk melatih siswa mengurangi kecemasan yang dirasakan ketika akan berkomunikasi dengan individu lain.

Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 orang konseli yang bertemu dengan konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah (Paulline Harrison, 2002: 7 dalam Edi Kumanto). Konseling kelompok intensif adalah konseling kelompok yang dilakukan tidak hanya dengan sekali saja, melainkan dilakukan sebanyak dua kali atau lebih sampai mencapai hasil yang optimal. Konseling kelompok intensif dilakukan agar terlihatnya perubahan pada anggota dalam konseling kelompok setelah diberikannya layanan konseling kelompok yang pertama, kedua, dan seterusnya.

Dengan media *Superhero*, konseli dapat mengetahui kekuatan-kekuatan yang ada didalam dirinya, hal ini dilakukan dengan menghubungkan masalah yang dimiliki konseli dan membandingkan cerita *Superhero* yang telah disediakan oleh guru BK. *Superhero* mempunyai kekuatan dan mentransformasikan keyakinan untuk memecahkan masalah, maka dengan usaha dan keyakinan yang dimilikinya konseli dapat memecahkan masalahnya dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Dengan demikian konseli dapat memahami kekuatan yang ada didalam dirinya, sehingga konseli mampu untuk memecahkan masalahnya dalam meminimalisir kecemasan komunikasi interpersonal.

Dari uraian-uraian diatas dan permasalahan kecemasan ketika akan berkomunikasi dengan individu lain pada siswa, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian layananan konseling kelompok intensif dengan *superhero* yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik disekolah.
2. Siswa gugup ketika akan berkomunikasi dengan teman yang tidak terlalu dekat ataupun guru.

3. Siswa tidak menjalin hubungan baik dengan teman-temannya disekolah.
4. Siswa kurang terbuka terhadap teman.
5. Rendahnya komunikasi interpersonal siswa sehingga akan membentuk sikap dan perilaku yang negatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan penelitian dapat mencapai tujuan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok intensif dengan media *superhero* terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang dapat ditinjau dari dua segi berikut, yaitu :

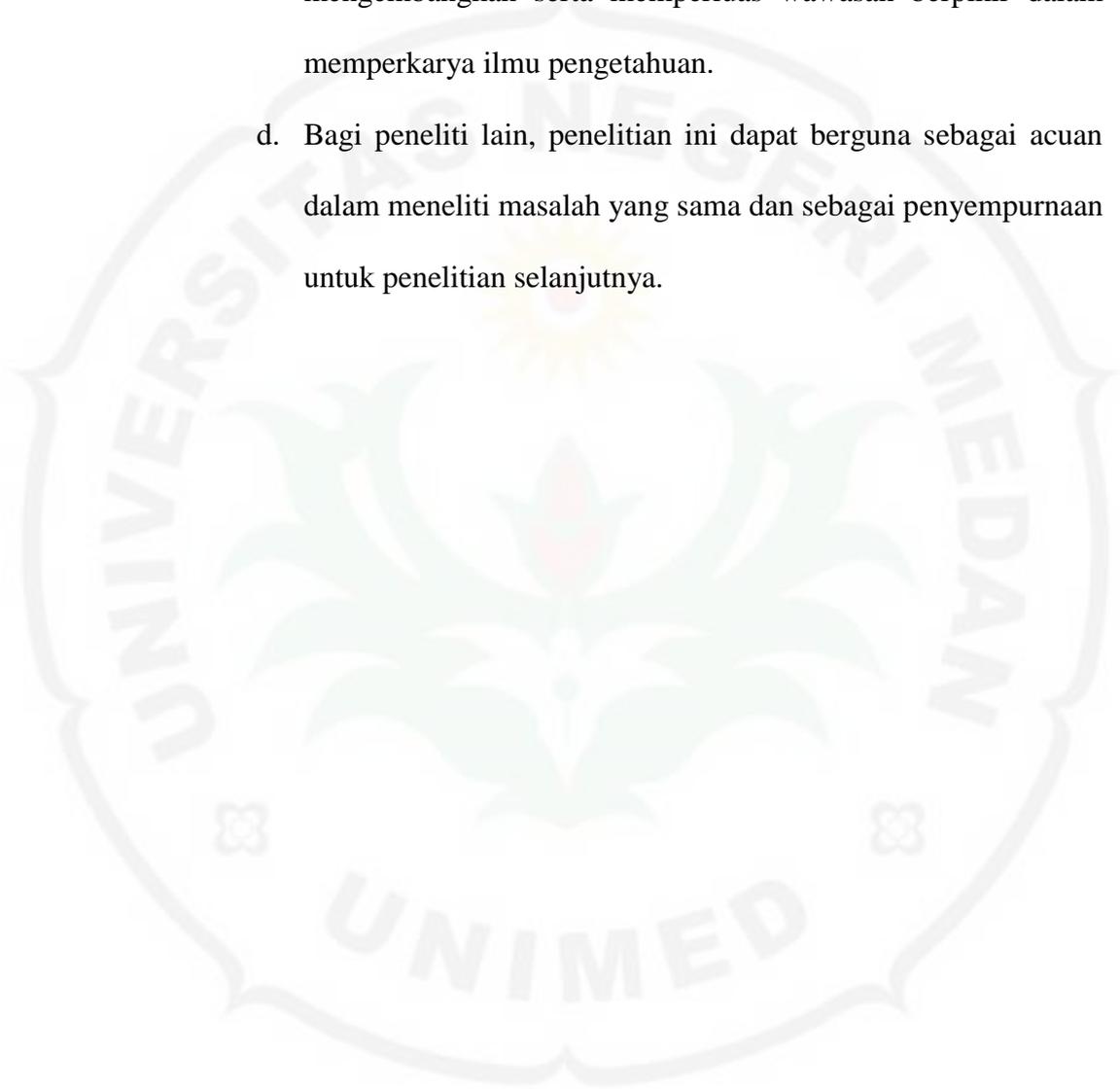
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bagi konselor dalam mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan konseling kelompok intensif dengan *superhero*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Untuk siswa Di Kelas VIII SMP NEGERI 35 Medan T.A 2016/2017, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam mengendalikan diri saat terjadi kecemasan pada dirinya dan mampu mengatasinya, melalui konseling kelompok intensif media *superhero*.
- b. Bagi guru BK, Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi guru BK untuk melaksanakan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal ataupun masalah lainnya.

- c. Bagi mahasiswa/I PPB/BK UNIMED, Untuk menambah dan mengembangkan serta memperluas wawasan berpikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY